

Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa Autisme di SMP Zainul Hasan 1 Genggong

Silvi Rizqiyah¹, Hifdil Islam², Popy Rachman³

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam

Zainul Hasan Genggong, Keb.Probolinggo, Profinsi Jawa Timur

silvirizqiyah916@gmail.com¹muhammad.hifdil@gmail.com²

popyrachman37@gmail.com³

ABSTRACT

Education is an important forum and means for society and the entire community has the right to receive proper education in developing human resources in the learning process as a long-term provision. The aim of this research is to find out the role of a class assistant teacher or homeroom teacher, subject teacher and special support teacher. in improving the learning understanding of autismetic students at SMP Zainul Hasan1 Ganggong. This research uses a qualitative method with a descriptive approach to collecting data from various written sources, observation, interviews and documentation. In this research, the researcher uses a case study methodology which requires a thorough examination of an event, where the researcher carries out data collection, data reduction, data presentation, which includes collection, reduction, presentation and drawing conclusions, triangulation to verify the validity of the data. The results of this research show that there is an initiative strategy from the class assistant teacher, including the strategic involvement of subject teachers and the strategy of guidance and counseling teachers as special assistants who can improve the learning understanding of students with special needs as well as educate and train them in improving social and communication skills. The results of this research can be concluded that treatment for students with autismem is by providing special guidance and motivating autismetic students' interest in learning.

Keywords: Teacher Strategies, Learning, Autismem

ABSTRAK

Pendidikan merupakan wadah penting serta sarana bagi masyarakat dan seluruh masyarakat berhak mendapatkan pendidikan yang layak dalam mengembangkan SDM dalam proses belajar sebagai bekal jangka panjang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran seorang guru pendamping kelas atau wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru pendamping khusus dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa autisme di SMP Zainul Hasan1 Genggong. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif pengumpulan data dari berbagai sumber yang tertulis, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metodologi studi kasus dengan memerlukan pemeriksaan menyeluruh suatu peristiwa. Di mana peneliti melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, yang meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, Triangulasi untuk memverifikasi keabsahan data. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya strategi inisiatif dari

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 2 (2024) 598 - 617 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i2.7195

guru pendamping kelas atas keterlibatan strategi guru mata pelajaran dan strategi guru BK sebagai pendamping khusus yang dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa berkebutuhan khusus serta mendidik dan melatih dalam meningkatkan kemampuan sosial dan komunikasi. Hasil dari penelitian ini dapat di simpulkan bahwa penanganan untuk peserta didik pengidap autisme yaitu dengan di berikan bimbingan secara khusus dan memotivator minat siswa autisme dalam belajar.

Kata Kunci: Strategi Guru, Belajar, Autisme

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aset penting untuk masyarakat dalam mengembangkan sumber daya manusia SDM serta sebagai wadah untuk mencetak SDM yang berkualitas sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi yang sangat pesat ini sehingga banyak persoalan-persoalan baru harus diketahui lebih mendalam yang tidak pernah ada sebelumnya (Daroni et al., 2018). Dengan demikian pendidikan merupakan sarana penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia, bagi peserta didik yang berperan sebagai penerus bangsa hendaknya harus didik sejak dini dengan pendidikan yang layak, tidak perlu memandang bulu semua manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak, dididik oleh guru profesional untuk mencetak generasi yang berkualitas. Untuk mencetak generasi yang berkualitas maka di mulai dari jenjang pendidikan yang tepat, Pendidikan yang baik dan tepat pada hakikatnya adalah pendidikan yang memenuhi standar, metode dan kurikulum yang tepat, serta kualitas sumber daya manusia yang tersedia (Rahman & Akbar, 2021).

Makna pendidikan yang paling hakiki adalah mengembangkan moralitas peserta didik agar memiliki kecerdasan untuk membangun budaya masyarakat yang lebih baik dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. (Solehuddin & Yunus, 2022) Oleh karena itu, dalam pendidikan ada timbal balik antara pendidik, peserta didik, berbagi pengetahuan dan keterampilan satu sama lain. Hubungan timbal balik dalam pendidikan sebagai prasyarat dalam keberhasilan pendidikan, sebagaimana seorang guru yang lebih awal memiliki pengetahuan tertentu yang kemudian diberikan atau ditransformasikan kepada anak didik (Ramli, 2015).

Pendidikan merupakan wadah sebagai sarana, pendidikan merupakan fasilitas untuk manusia sebagai bekal kehidupan jangka panjang untuk waktu ke depan nya. Telah di tuliskan dalam pembukaan Pancasila UUD 1954 bahwa kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia, maksud dari kesejahteraan adalah untuk lebih memprioritaskan kesejahteraan umum dan mendidik serta mencerdaskan anak bangsa agar menjadi manusia yang bermanfaat untuk bangsa dan masyarakat sekitar. (Oktafiana et al., 2020) Dengan hal ini, sekolah sebagai alat pengembangan kepribadian anak didik secara menyeluruh dengan menyampaikan ilmu pengetahuan dengan proses belajar mengajar serta sebagai sarana sosialisasi, juga terdapat peran penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Menurut Suwarno fungsi sekolah dalam pendidikan intelektual

dapat disamakan dengan fungsi keluarga dalam pendidikan moral. (Suwarno, 2016) Jika sebuah pendidikan kita pandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir suatu pendidikan. Berkaitan dengan pentingnya arti pendidikan dan mengamalkan ilmunya terhadap manusia, Islam memberikan penghargaan yang tinggi bagi manusia yang mempunyai iman dan ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Abasa, ayat 1-11:

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكَى (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (٤) أَمَأَمَنَ اسْتَعْنَى (٥)
فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (٦) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزْكَى (٧) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (٨) وَهُوَ يَخْشَى (٩) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (١٠) كَلَّا إِنَّهَا
تَذَكَّرَةٌ (١١)

Artinya: Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling(1), karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum) (2). Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa) (3), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? (4). Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy) (5), maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya (6), padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman) (7). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran) (8), sedang dia takut (kepada Allah) (9), engkau (Muhammad) malah mengabaikannya (10). Sekali-kali jangan (begitu)! Sungguh, (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan (11)," (QS. Abasa 80: Ayat 1-11).

Sebab turunnya ayat Al-Quran di atas adalah, ketika nabi Muhammad SAW. berdakwah kepada petinggi kaum kafir Quraisy, nabi mengajari banyak hal tentang Islam berharap mereka masuk Islam. Di saat itu datanglah sahabat Ibnu Umi Maktum. Ibnu Umi Maktum adalah orang yang lebih dulu masuk Islam dari pada kaum Quraisy yang diajari oleh Rasulullah SAW pada saat itu. Ibnu Umi Maktum adalah seorang tunanetra. Setelah datang, Ibnu Umi Maktum berkata kepada Rasulullah SAW: "ya Rasulullah ajari aku tentang Islam", akan tetapi Rasulullah SAW tidak menghiraukan perkataan Ibnu umi maktum dan tetap fokus memberi penjelasan tentang Islam kepada Kaum Quraisy. Namun Ibnu Umi Maktum bertanya lagi kepada Rasulullah meminta agar di ajarkan tentang Islam dengan sedikit memaksa, akan tetapi Rasulullah tetap tidak menghiraukannya, Rasulullah bangkit dari tempat tersebut pulang ke rumah meninggalkan Ibnu Umi Maktum (Khairulazman et al., 2020). Dari kisah tersebut Allah SWT menurunkan surat Abasa yang berisi peringatan atau sindiran kepada Rasulullah SAW. Kandungan dari isi surat Abasa ialah bagi seorang pengajar tidak boleh membedakan kepada peserta didik dan di perintahkan untuk menyamaratakan. Tugas Guru adalah melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan ahli didik mengajarkan ilmunya.

Di sebuah lembaga pendidikan peran seseorang tenaga pendidik berperan sangat penting untuk menuju lembaga pendidikan yang berkualitas dan terus maju berkembang, guru sebagai peran pertama dalam proses belajar mengajar, juga harus aktif menciptakan suasana kelas yang kreatif dan inovatif agar peserta didik mudah

dalam memahami pelajaran yang di berikan oleh seorang guru (Heriyansyah, 2018).

Sebagai observasi awal dari hasil pra penelitian di SMP Zainul Hasan 1 Genggong yang merupakan sekolah formal seperti sekolah pada umumnya dalam penerimaan peserta didik baru semua calon peserta didik baru harus mengikuti beberapa tes seleksi sesuai persyaratan yang telah tertara di brosur PSB, SMP Zainul Hasan termasuk lembaga pendidikan mewadahi dan menyelenggarakan fasilitas pendidikan kepada peserta didik yang memiliki perbedaan dari pada siswa-siswi lainnya.(Bukhori, 2020) Pada tahun 2022 SMP Zainul Hasan 1 Genggong menerima siswa yang menerima calon peserta didik yang berbeda dengan peserta didik umumnya yaitu di kenal dengan anak berkebutuhan khusus (ABK), dengan hal itu semua orang tua menginginkan anaknya mempunyai kesempatan dalam pendidikan seperti anak-anak pada umumnya belajar di sebuah lembaga pendidikan.(Hidayah et al., 2021) Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 5 ayat 1 bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”, pasal tersebut di tunjukan pada pendidikan anak autisme yang memiliki kelainan dan kebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak di sekolah dengan pendidikan khusus untuk meningkatkan pemahaman, kemampuan komunikasi, interaksi dan perilaku sosial yang baik.

Sebagai kelebihan dari penelitian ini bahwa Lembaga pendidikan sangat berperan penting terhadap semua manusia, melihat di SMP Zainul Hasan Genggong menjadi seorang guru yang sadar dengan tugasnya berusaha dengan kemampuan yang di milikinya, menyadari bahwa peserta didik yang ada di sekolah berhak mendapatkan pendidikan yang layak begitu pun dengan anak yang memiliki kelainan seperti anak autisme, karna tidak semua anak autisme memiliki IQ rendah tidak menutup kemungkinan sebagian dari mereka memiliki bakat dan memiliki kreativitas seperti peserta didik pada umumnya (Qosim, 2020).

Dengan penelitian ini, peneliti fokus untuk mengetahui strategi guru di sekolah SMP Zainul Hasan 1 Genggong dalam mendidik dan meningkatkan pemahaman belajar terhadap siswa yang memiliki kebutuhan khusus, yang di tujukkan kepada guru wali kelas, guru mata pelajaran dan guru pendamping. Di dalam waktu dua tahun ini mulai nampak perkembangan pada siswa autisme dalam meningkatkan pemahaman yang salah satunya sudah mulai mampu mengeja bacaan setelah menggunakan beberapa strategi seperti menuntaskan buku lancar membaca (nisak:2024). Maka dari itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam dan menganalisis strategi yang di lakukan oleh guru wali kelas, guru mata pelajaran dan guru pendamping yang Bersumber pada latar belakang di atas, fokus penelitian ini berkaitan dengan strategi guru, terkait dengan peningkatan pemahaman siswa autisme yang akan dilaksanakan di sekolah SMP Zainul Hasan 1 Genggong. Oleh karena itu, penulis memberi judul penelitian **"Analisis Strategi Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa Autisme Di SMP Zainul Hasan 1**

Genggong". Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka bisa dirumuskan masalah dalam penelitian ini.1) Bagaimana peran guru pendamping kelas terhadap siswa autisme di SMP Zainul Hasan 1 Genggong?2) Bagaimana strategi guru khusus dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa autisme di SMP Zainul Hasan 1 Genggong?3) Bagaimana strategi guru untuk memberikan materi terhadap siswa autisme di SMP Zainul Hasan 1 Genggong?. Adapun Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui:1) Untuk mengetahui peran guru pendamping kelas atau wali kelas terhadap siswa autisme di SMP Zainul Hasan 1 Genggong.2) Untuk mengetahui strategi guru khusus dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa autisme di SMP Zainul Hasan 1 Genggong.3) Untuk mengetahui Strategi guru untuk memberikan materi terhadap siswa autisme di SMP Zainul Hasan 1 Genggong.

Adapun manfaat dari penelitian ini Secara Teoritis yaitu Penelitian ini merupakan hasil penelitian yang diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan khususnya tenaga pendidik yang berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa autisme. Dan juga sebagai bahan kajian dan rujukan bagi penelitian di bidang yang serupa.(Ruslan & Wibayanti, 2019). Dan Manfaat Praktis, Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi masukan dalam meningkatkan pengetahuan baru tentang penelitian mendatang, Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi bahan acuan tenaga pendidik dalam membimbing dan mendidik utamanya dalam meningkatkan pemahaman terhadap siswa autisme, Dan penelitian ini menjadi acuan baru dan menambah pengetahuan dalam memberikan pendidikan yang layak terhadap siswa autisme, serta mengetahui faktor penghambat bagi guru dalam memberikan perhatian khusus dalam proses belajar siswa autisme (Rasimin, 2018)

Untuk mendapatkan bahan perbandingan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang sedang penulis laksanakan. Selain itu, kajian penelitian terdahulu ini bertujuan untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Maka penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut : A. Lailatul maghfiroh dengan penelitiannya yang berjudul "Metode ABA (Appelied Behavior Analysis) Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autisme Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri". Penelitian ini menggunakan metode ABA (Appelied Behavior Analysis) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan hasil dari penelitian ini ialah dapat mengetahui bahwa penggunaan metode ABA (Appelied Behavior Analysis) berpengaruh terhadap siswa autisme dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.(Lailatul Maghfiroh, 2017).Muhammad Almi Hidayat dengan penelitian yang berjudul "Strategi Guru Dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Autisme di Sekolah Inklusi" penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus rancangan multisitus dan teknik analisis data yang di gunakan dengan model miles dan huberman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di sekolah inklusi SDN

junrejo 01 batu dan SDN lekung 01 mencakup dengan beberapa teori yang telah di kemukakan menjadikan beberapa golongan karakter siswa autisme seperti tingkat kecerdasan, gangguan psikis, gangguan fisik, dan perilaku yang tergolong aneh. Selain itu siswa autisme juga mendapatkan khusus juga harus mendapatkan perhatian yang sama dengan siswa lainnya. (Hidayat, 2016) Astutik Anjarwati dengan penelitian yang berjudul "Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran pada Autisme SLB Autisme Jalinan Hati Payakumbuh" penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan hasil dari penelitian ini cara yang di gunakan melalui pendekatan psikis terhadap anak, membuat kelas kondusif dan belajar secara individu. Menggunakan strategi metode iqro' menggunakan media pembelajaran dan evaluasi. (Anjarwati, 2020) Dari ketiga penelitian di atas belum ada persamaan secara spesifik dan keseluruhan tentang fokus penelitian dari judul yang akan peneliti lakukan, yaitu "Analisis strategi guru dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa autisme di smp Zainul Hasan 1 genggong".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan di Sekolah Menengah Pertama SMP Zainul Hasan 1 genggong. Awal pada Penelitian ini di lakukan pada bulan Mei 2024 dan terus berlanjut pada bulan Juli 2024. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang melibatkan proses pengumpulan data dari berbagai sumber yang tertulis, wawancara lisan, dan perilaku yang terlihat. Peneliti melakukan pendekatan yang sesuai fakta di lapangan dan terperinci terhadap suatu peristiwa-peristiwa tertentu, sehingga penelitian ini bisa disebut penelitian studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif (Arsyam & M. Yusuf Tahir, 2021). penelitian kualitatif memerlukan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris, studi kasus, pengalaman pribadi, introspektif, sejarah hidup, wawancara, observasi, teks sejarah, interaktif, dan visual. yang menjelaskan rutinitas dan permasalahan waktu serta pentingnya kehidupan setiap individu (Hasibuan et al., 2022).

Untuk memperoleh informasi, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu mengamati langsung objek penelitian dan mewawancarai kepada sumber informasi (Rasimin, 2018). Peneliti berupaya dalam penelitian ini untuk menyajikan penjelasan tentang suatu keadaan berdasarkan data dan fakta yang dikumpulkan dari lokasi penelitian. Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan metodologi studi kasus (case study).

Studi kasus adalah Pendekatan penelitian ini memerlukan pemeriksaan menyeluruh terhadap suatu program, peristiwa, aktivitas, prosedur, baik tingkat individu atau suatu kelompok yang diteliti oleh peneliti. Teknik pengumpulan data analisis yang digunakan adalah kualitatif yang meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dari data Triangulasi teknik dan sumber merupakan teknik yang

digunakan peneliti untuk memverifikasi keabsahan data (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021).

Data yang peneliti ambil dari penelitian ini mengacu pada fokus penelitian yaitu Mencari data tentang strategi guru wali kelas dalam meningkatkan pemahaman dengan memberikan intruksi di kelas untuk proses belajar. Mencari data tentang strategi guru BK/guru pendamping dalam perkembangan siswa autisme. Mencari data tentang strategi guru dalam proses memberikan mata pelajaran.

Di dalam penelitian kualitatif ada beberapa unsur pendukung pengambilan data, antara lain: tempat, orang, dan aktivitas. Adapun Sumber data primer penelitian ini, sesuai dengan penekanan peneliti, adalah Guru Wali Kelas SMP Zainul Hasan 1 Genggong, Guru Mata Pelajaran SMP Zainul Hasan 1 Genggong, Guru Pendamping Khusus/Guru BK SMP Zainul Hasan 1 Genggong. Dan Data yang di dapat melalui data-data hasil wawancara, observasi yang di peroleh dan peneliti mendapatkan data ini harus terjun langsung pada responden serta sebagian data tersebut di peroleh dari komunikasi media sosial antara peneliti dan responden sekolah Sekolah SMP Zainul Hasan 1 Genggong.

Peneliti mengumpulkan data berdasarkan dari peran guru wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru pendamping khusus. Peneliti berkunjung kemudian masuk ke lapangan dari obyek penelitian dengan mengumpulkan data selengkap dan seakurat mungkin sesuai dengan pokok pembahasan yang akan diteliti. Menurut Nasution, di dalam metode pendekatan kualitatif, peneliti harus aktif secara langsung dalam mengumpulkan data sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan. Menurut Nasution yang mendefinisikan penelitian kualitatif pada dasarnya adalah mengamati seseorang dan lingkungan hidupnya serta orang-orang yang berinteraksi dengannya, hasil pengumpulan data berupa uraian yang dituangkan dalam kata-kata paragraf (Hernawati, 2017). Oleh karena itu peneliti berusaha berperan aktif dalam melakukan proses penelitian sehingga hasil yang diperoleh di lapangan optimal dan memuaskan.

Berdasarkan definisi yang diberikan di atas, peneliti menekankan betapa pentingnya berinteraksi dengan wawancara. Sebagai instrumen pokok dalam penelitian ini, peneliti disebut peneliti. Tujuan nya adalah untuk memahami karakteristik sosial dan kesulitan yang timbul ketika melakukan penelitian serta menciptakan situasi yang kondusif bagi komunikasi yang efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di sekolah SMP Zainul Hasan Genggong Padjarakan dengan alasan peneliti melakukan tindakan penelitian untuk mengetahui bagaimana peran dan strategi seorang guru atau tenaga pendidik dalam menyikapi siswa autisme di sekolah inklusif atau bukan untuk sekolah siswa SLB. menjadikan sumber-sumber data yang akan diambil kemudian diproses antara lain Guru Wali Kelas, Guru Mata Pelajaran, dan guru pendamping siswa autisme yang di adakan karna adanya siswa autisme, Terkait

dengan waktu penelitian, peneliti menggunakan waktu setidaknya kurang lebih 3 bulan untuk mendapatkan hasil dari penelitian tersebut.

Lembaga SMP Zainul Hasan 1 Genggong berada di naungan pesantren Zainul Hasan genggong Padjarakan Probolinggo, Maka dari itu mayoritas siswa-siswi SMP Zainul Hasan 1 Genggong bermukim di pondok atau di asrama dan pada tahun ajaran 2022-2023 lembaga SMP Zainul Hasan 1 Genggong memiliki siswa yang berkebutuhan khusus atau ASD (Autismem Spectrum Disorder).SMP Zainul Hasan 1 Genggong merupakan sekolah inklusif yang juga mengikuti peraturan pemerintah bahwa tidak boleh membedakan peserta didik autisme dengan peserta didik memberikan pelayanan sebagaimana calon peserta didik pada umumnya. Pada penerimaan peserta didik baru lembaga SMP Zainul Hasan menerima siswa di nyatakan memiliki kebutuhan khusus atau autisme, selain itu orang tuanya dari siswa autisme telah konfirmasi terhadap sekolah bahwa ananda inisial N berbeda dengan peserta didik pada umunya yang ada di lembaga SMP Zainul Hasan pada umunya. Tidak ada kelas khusus Siswa pengidap autisme tersebut di tempatkan di kelas yang sama dengan peserta didik lainnya.

Pada tahun 2022 di lembaga SMP Zainul Hasan kelas VI D ada satu siswa yang mempunyai kebutuhan khusus atau sebut dengan autisme, maka Sebagai guru pendamping kelas atau wali kelas tentunya harus memiliki strategi dalam melayani peserta didik yang salah satunya berbeda dengan siswa lainnya namun, pada waktu kelas VI tidak ada perhatian dari guru pendamping kelas atau wali kelas terhadap siswa pengidap autisme, Guru wali kelas yang perannya memberikan fasilitas belajar terhadap siswa autisme namun tidak di lakukannya dengan baik, Sehingga Pada waktu pertemuan kenaikan kelas siswa pengidap autisme inisial N memiliki banyak pertimbangan di karena kan pada saat kelas VI siswa autisme tersebut tidak terlihat perkembangannya karena tidak mendapatkan materi pelajaran apa pun di kelas. Sebagai guru kelas atau wali kelas pada tahun ajaran 2023-2024,maka bertugas menyusun rencana atau strategi khusus untuk kelas VII D.

Menurut wali kelas VII D “Ketika teman-temannya yang lain mengikuti kelas, seperti pelajaran IPS Indonesia dan lain sebagainya, kami tidak mampu mengajarnya jika kami sendirian. Tetapi juga ada beberapa guru mata pelajaran yang membimbing dengan memberikan pelajaran khusus kepada siswa autisme berupa membaca dan menulis walaupun terkadang siswa autisme tersebut tidak meresponsnya. Sebaliknya, tugas kami sebagai guru wali kelas juga harus fokus pada semua peserta didik yang ada di kelas dan juga kepada siswa pengidap autisme. Oleh karena itu kita harus membuat strategi pengajaran dalam kelas tersebut yaitu kelas VII. Maka dari itu Harus ada dua strategi untuk kelas ini. Pertama Bagaimana kita memberikan media pembelajaran dan penilaian sebagaimana mestinya terhadap peserta didik yang normal dan kedua bagaimana agar kita bisa memberi media pembelajaran dan penilaian yang berdasarkan dengan kemampuan untuk meningkatkan semangat pemahaman belajar siswa berkebutuhan

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 2 (2024) 598 - 617 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i2.7195

khusus atau autisme ,dengan hal itu solusinya yaitu memberikan fasilitas berupa guru pendamping khusus agar mendapatkan proses belajar yang layak dan sesuai kemampuannya, dan kami minta bantuan kepada guru BK”.

Sebagaimana fungsi guru seorang pengajar kelas adalah membimbing siswa agar dapat membantu mereka mewujudkan potensi diri dalam kehidupan. Selain itu, tugasnya di kelas membantu peserta didik menyelesaikan tugas serta berkembang sesuai dengan kemampuannya. Beberapa guru yang di maksud oleh guru wali kelas di atas seperti salah satu guru IPA yang mengajar di kelas VII D, guru mata pelajaran IPA mengajar di kelas sebagaimana guru pada umumnya. namun, guru IPA tersebut tidak membiarkan siswa autisme jika tidak mendapatkan materi. Tentunya melakukan cara agar guru juga bisa memberikan ilmunya dan memberikan perhatian kepada siswa autisme. Di saat guru IPA mengajar di kelas VII D guru melakukan strateginya dengan cara memberikan materi dengan menjelaskan atau latihan soal kepada peserta didik pada yang normal umumnya lalu memberikan materi dasar kepada siswa autisme seperti membaca dan menjelaskan sedikit demi sedikit materi karena siswa autisme tersebut memiliki batasan dalam pemahaman belajar.

Menurut guru mata pelajaran IPA “di kelas VII D ada anak bernama N yaitu anak spesial yang beda dari siswa lainnya, jadi setiap saya mengajar di kelas anak-anak yang biasa atau normal pada umunya saya jelaskan dulu materinya baru setelah saya jelaskan dan memberikan tugas ke anak-anak, nah setelah diberikan tugas ke anak-anak mengerjakan tugasnya, nah sekali saya senggang berarti saya ada waktu khusus buat siswa yang bernama N dengan sedikit *private* gitu, karena menurut saya N ini masih bisa membaca meskipun kurang lancar, menulis dan hitung-hitungannya juga kurang lancar. Penanganannya saya ke N begitu tetapi kalau ke siswa lainnya ya seperti guru biasanya”

Sementara adanya guru BK secara umum memiliki tugas untuk memberikan pendampingan secara intensif kepada seluruh siswa di lembaga SMP Zainul Hasan. Guru BK juga menjadi guru pendamping khusus Memberikan pendidikan terbaik kepada siswa autisme adalah hal yang mungkin dilakukan. Karena adanya guru pendamping khusus hanya berfokus pada meningkatkan pemahaman belajar siswa dengan masalah autisme, maka guru pendamping khusus ini sangat cocok untuk menjalankan fungsinya sebagai sumber daya pendidikan. Segala upaya dilakukan oleh guru pendamping khusus untuk membantu siswa yang mengalami permasalahan autisme dengan kurangnya tingkat pemahaman dalam belajar. Namun, karena kondisi siswa autisme tersebut pada awalnya waktu kelas VII D sampai awal kelas VIII D cenderung menutup diri tidak percaya diri dan tidak peduli dengan lingkungannya baik lingkungan di asrama pesantren maupun di sekolah, maka awal mulanya guru BK tidak mempunyai keberanian untuk menjadi guru pendamping khusus namun dengan dorongan dari pimpinan dan guru-guru yang lain, akhirnya guru BK mencoba belajar bersama siswa pengidap autisme selama kelas VII sehingga saat ini sudah banyak perkembangan dari siswa pengidap autisme dengan

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 2 (2024) 598 - 617 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i2.7195

sesuai kemampuannya seperti sudah mulai percaya diri berbicara saat di berikan pertanyaan dari orang asing, mulai rapi saat di sekolah, dan bisa sedikit menulis dan membaca, tentunya tidak mudah dalam mendidik melatih siswa pengidap autisme. Guru pendamping khusus juga harus memiliki strategi Supaya Siswa merespons dengan baik terhadap instruksi ketika disampaikan dan di latih dengan cara yang membuatnya mudah untuk di lakukan dan dipahami. Guru pendamping tidak menyampaikan materi sebagaimana guru yang memberikan media pembelajaran pada umumnya akan tetapi guru pendamping fokus untuk melatih bagaimana agar siswa pengidap autisme mampu dalam menulis, membaca dan menghitung karena itu dasar untuk memahami sebuah pemahaman belajar ilmu pengetahuan.

Menurut guru BK atau pendamping “siswa pengidap autisme ini dari kelas VII kan, tapi saya mendampingi belajar siswa bernama N mulai dari kelas VIII karena seperti yang bilang guru wali kelasnya kalau siswa N ini saat kenaikan kelas miliki banyak pertimbangan dan di bahas waktu rapat, awalnya guru BK-nya yang takut belum punya keberanian untuk jadi guru pendamping terus karena di dorong sama guru-guru saya mikir masa ga bisa mendampingi jadi tak coba pas kelas VII ternyata enak, waktu kelas VII-nya cuman denger ceritanya kalau sering berantem ga tau timing dan temen-temennya belum bisa ngerti, sekarang temen-temennya ngerti da jadi sekarang agak ngurangi. Dan sejak belajar bareng tuh ya dia lebih bisa ngontrol semuanya itu. Jadi ya saya ngedampingi belajar N ini dengan malatih dia ngomong kalau di tanya jawab meskipun awalnya ga nyambung tapi sekarang sudah sedikit lumayan, juga malatih membaca dengan menggunakan buku ejaan membaca, menulis seperti mulai bisa huruf vocal dan membaca ejaan BA-CA BACA namun untuk kata berimbuhan NG dan lain sebagainya masih perlu belajar lagi namun, alhamdulillah dari pada dulu sebelum belajar bareng sekarang sudah mulai bisa meskipun tidak ngerti apa yang di baca tapi anaknya ada kemauan pengen membaca”

Sementara tugas seorang guru mata pelajaran ialah Mendidik dapat dimaknai sebagai rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan dan motivasi belajar terhadap peserta didik pada umumnya guru mata pelajaran juga berhak memberikan motivasi dan penilaian berbeda terhadap siswa pengidap autisme, seperti saat ujian tengah dan akhir semester atau latihan soal siswa autisme tidak memberikan jawab pada soalnya yang di kerjakan namun menulis ulang soalnya karena hanya itu kemampuannya. Jadi penilaian yang di ambil dari bisanya membaca dan menulis. Dan tugas guru wali pendamping kelas atau wali kelas ialah sebagai administrator kelas dalam artian melayani, mengarahkan, mengatur, atau membantu. namun, sebagai guru wali kelas di kelas VIII D guru wali kelas memberikan kriteria penilaian berbeda terhadap siswa pengidap autisme seperti nilai dari kerajinan absensi di kelas, kerapian dan lainnya karena guru wali kelas juga memahami atas batasan kemampuan yang di ada pada siswa pengidap autisme maka siswa pengidap autisme juga layak mendapatkan nilai yang

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 2 (2024) 598 - 617 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i2.7195

bagus sebagai apresiasi atas usahanya, dan mengikuti peraturan dari pemerintah bahwa standar penilaian baru KKM dihapus agar murid belajar. Tujuannya, agar semua peserta didik menjadi lebih cakap, lebih terampil, lebih senang ketika belajar.

Tentunya bagi guru pendamping kelas atau wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru pendamping dalam mengatasi siswa pengidap autisme dalam meningkatkan belajar termasuk sebuah tantangan karena pada umumnya guru wali kelas, guru mata pelajaran dan guru BK sebagai pendamping khusus tidak mempunyai basic dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus, sementara Kendala Guru dalam meningkatkan pemahaman siswa autisme dalam proses belajar maupun dalam kelas, kendalanya pada saat siswa autisme tersebut menolak berinteraksi dengan guru dan teman-temannya, menolak agar tidak belajar karna gangguan psikisnya, dan tidak fokus saat mata pelajaran berlangsung, dan bagaimana solusi efektif tentunya menggunakan strategi untuk permasalahan tersebut agar siswa autisme menjadi lebih baik dan bisa memahami dari sebelumnya.

Gambar 1. Penelitian di SMP Zainul Hasan 1Genggong



Sumber: wawancara 9 juni, 22 juni, 22 juli 2024

Analisis

Penelitian ini dilakukan di SMP Zainul Hasan genggong untuk menganalisis lebih

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 2 (2024) 598 - 617 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i2.7195

dalam terkait strategi guru terhadap mendidik siswa autisme. Kata analisis yang saat ini banyak di ketahui berasal dari bahasa Inggris "*analysis*" yang secara etimologis berasal dari bahasa Yunani kuno yang dibaca Analisis. Kata Analisis terdiri dari dua suku kata, yaitu "*ana*" yang artinya kembali, dan "*luein*" yang artinya melepas atau mengurai. jika digabungkan maka kata tersebut memiliki arti menguraikan kembali. Analisis ialah suatu kegiatan untuk menyelidiki atau memeriksa sebuah peristiwa yang sesuai dengan data untuk mengetahui fakta keadaan sebenarnya. Analisis juga termasuk proses pemecahan suatu masalah yang di mulai dengan hipotesis hingga terbukti pengamatannya. Berikut pengertian analisis menurut para ahli: 1Menurut Sugiono (2019), Pencarian dan pengorganisasian data secara sistematis dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain disebut analisis. Hal ini dicapai dengan mengelompokkan data, mengkarakterisasikan nya ke dalam unit-unit, mensintesiskan nya, menyusunnya menjadi pola-pola, memilih apa yang penting dan apa yang akan diselidiki, dan menarik kesimpulan yang masuk akal dan memungkinkan hasilnya dikomunikasikan kepada orang lain.(Sapti et al., 2019).Menurut D.Novelni, E. Sukma Yang di maksud Analisis ialah pemecahan persoalan untuk mencari dan menyusun data yang telah terkumpul secara analitis untuk meningkatkan pemahaman peneliti yang fokus penelitian yang telah di teliti dan di kaji.(Okta Kisti & Dafit, 2023) Menurut Wiradi (2006:103) "Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti menguasai, membedakan, memilah sesuatu untuk di golongankan dan di kelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan di tafsirkan maknanya. Menurut Jogiyanto (1999:29) Analisis dapat didefinisikan sebagai pemaparan dari suatu informasi yang falid ke dalam bagian komponen, tujuannya agar dapat memecahkan suatu masalah, evaluasi masalah, peluang, faktor-faktor yang menghambat dan kebutuhan dalam menganalisis agar mendapatkan perbaikan (Mujiati, 2015)

Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* atau *strategus*. *Strategos* berarti jenderal, namun dalam Yunani Kuno sering berarti perwira negara (state officer) dengan fungsi yang luas. Pendapat lain yang mendefinisikan strategi sebagai kerangka kerja, teknik, dan rencana yang bersifat spesifik atau khusus. Strategi adalah rencana yang disatukan dan terintegrasi, menghubungkan keunggulan strategi organisasi dan dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.(Mundir, 2016) Strategi dan cara sudah jelas berbeda secara pengertian, menurut KBBI cara adalah jalan (aturan, sistem) melakukan (berbuat dan sebagainya) sesuatu.

Strategi dimulai dengan konsep menggunakan sumber daya organisasi secara efektif dalam lingkungan yang berubah-ubah, Namun strategi tidak hanya suatu rencana melainkan suatu rencana yang disatukan. Manajemen strategi menurut Fred terdiri dari tiga tahapan yaitu: Perumusan strategi (*strategi formulation*), menghasilkan strategi

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 2 (2024) 598 - 617 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i2.7195

alternatif dan memilih strategi tertentu untuk mencapai tujuan. Implementasi strategi (*strategy implemented*), memerlukan keputusan dari pihak pengambil kebijakan, memotivasi karyawan, mengalokasikan sumber daya. Evaluasi strategi (*strategy evaluation*), merupakan tahap akhir untuk mengetahui kapan strategi tidak bekerja dengan baik (Izzah, 2020). Menurut Chandler (2005;4) mendefinisikan strategi sebagai “tujuan suatu organisasi serta pemanfaatan dan alokasi sumber dayanya penting untuk mencapai tujuan”.(Nuzulia, 1967) Menurut Mintzberg, konsep strategi itu mencakup lima arti yang saling terkait, di mana strategi adalah :1.Perencanaan untuk semakin memperjelas arah yang ditempuh organisasi secara rasional mewujudkan tujuan-tujuan jangka panjangnya.2.Acuan yang berkenaan dengan penilaian konsistensi ataupun inkonsistensi perilaku serta tindakan yang dilakukan oleh organisasi.3.Sudut pemosisian yang dipilih organisasi saat memunculkan aktivitasnya.4.Suatu perspektif menyangkut visi yang terintegrasi antara organisasi dengan lingkungannya, yang menjadi tapal batas aktivitasnya.5.Rincian langkah taktis organisasi yang berisi informasi untuk mengelabui para pesaing (Atina Nuzulia, 1967).

Dalam lembaga pendidikan tentunya ada strategi, strategi kepala sekolah terhadap tenaga kependidikan dan tenaga pendidik untuk mencapai tujuan sesuai visi-misi sekolah, strategi guru terhadap proses belajar siswa dengan rencana yang di terapkan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajarannya dan mencapai tujuan tertentu sebaik mungkin. Dengan hal itu lembaga SMP Zainul Hasan pertama kalinya memiliki siswa yang berkebutuhan khusus maka strategi guru terhadap meningkatkan pemahaman siswa autisme di SMP Zainul Hasan yaitu guru wali kelas berinisiatif memberikan guru pendamping kepada siswa autisme tersebut.

Tenaga pendidik atau guru

Tenaga pendidik atau guru adalah penduduk negeri yang memiliki profesi mempunyai tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu yang telah di peroleh kepada orang lain, baik ilmu pengetahuan ataupun ilmu kekreatifan. Sebelum memiliki profesi sebagai Tenaga pendidik, juga mengembangkan potensi diri dengan proses belajar dengan jalur pendidikan, baik pendidikan formal atau non formal pada tahapan pendidikan berdasarkan perkembangan dan jenis pendidikan sampai tamat pendidikannya. Dalam sebuah organisasi harus ada seorang pemimpin yang mampu mengatur dan mengelola sebuah organisasi sama halnya sebuah lembaga pendidikan ada seorang pemimpin di sebut kepala sekolah yang dapat mengelola lembaga pendidikan yang bermutu dan berkualitas serta memberikan pengaruh terhadap tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya. Di dalam kelas ada seorang pemimpin dalam proses belajar mengajar di sebut dengan guru yang berperan dalam proses belajar mengajar dalam kelas. Wahjosumidjo; mendefinisikan guru sebagai pemimpin (manajer) adalah: “seorang tenaga fungsional yang diberi tugas untuk

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 2 (2024) 598 - 617 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i2.7195

memimpin proses pembelajaran bagi peserta didik yang diselenggarakannya, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran".(R. Ritonga, 2018) Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang fungsi dan tujuan pendidikan serta hak wajib warga negara dalam penyelenggara pendidikan, penyelenggara pendidik merupakan tenaga kependidikan dan tenaga pendidik yang berprofesi menjadi guru, dosen, tutor serta sebutan khusus lainnya yang mempunyai kesadaran penuh dan memiliki *planning* untuk membentuk suasana belajar dan proses pembelajaran dengan harapan peserta didik memiliki semangat dan aktif mengembangkan potensi dirinya.(Khakim, 2019) Tenaga pendidik di atau guru mempunyai peran penting untuk menjalankan tugas dan kewajibannya di lembaga pendidikan bukan hanya sekedar menyampaikan ilmunya tetapi guru juga berperan dalam meningkatkan kualitas belajar serta meningkatkan pemahaman terhadap peserta didiknya, pentingnya pengaruh guru sebagai pendidik sebagai alat mediator yang aktif memiliki nilai-nilai dan norma-norma susila yang tinggi untul bekal masyarakat (Murni, 2019).

Menjadi guru atau pendidik memiliki peran untuk mendorong dan memotivasi terhadap peserta didik yang memiliki keanekaragaman keadaan psikologisnya, Menurut UU No 14 Tahun 2005 tugas utama seorang guru Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan: 1. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. hal itu dapat berpengaruh terhadap naik turunnya semangat belajar peserta didik (Oktiani, 2017)

Guru sebagai pembimbing, yang mendidik dengan sesuai kemampuan dan profesinya, menjadi guru justru tidak mudah beberapa masyarakat juga menyebutkan bahwa seorang guru adalah orang tua ke dua setelah kedua orang tua kandung, Dan tentunya sorang guru bagi seorang siswa atau santri sebagai orang yang terhormat, guru mengajarkan ilmu walaupun dengan satu huruf tentunya dalam menghadapi beberapa siswa yang jelas sifat dan sikapnya berbeda dalam mendidik peserta didiknya.(Meilani, 2020) Tentunya hal ini menjadi nilai berarti bagi sorang guru dalam kepribadiannya dalam suatu hadist, Rasulullah SAW bersabda bahwa pahala guru tidak akan terputus walaupun sorang guru telah meninggal dunia. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ إِذَا مَاتَ لِإِنْسَانٍ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوهُ

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya". (H.R. Muslim). Profesi guru mempunyai peran dalam proses berjalannya kurikulum dalam lembaga pendidikan sebagai alat tranformasi antara

tenaga pendidik dan peserta didik. Di dalam kelas guru juga mengetahui terhadap karakter peserta didiknya serta kebutuhan peserta didik karena guru sebagai leader dalam proses belajar mengajar, bukan hanya itu di dalam sebuah lembaga pendidikan dukungan dari masyarakat juga sangat penting agar guru dapat mengetahui kebutuhan masyarakat sekitar, maka dari itu kurikulum yang di susun sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan dan masyarakat sekitar. Menjadi guru juga harus memahami kondisi peserta didik juga termasuk tugasnya, sebagai profesi guru yang profesional dapat di nilai dari sejauh mana guru berinteraksi dengan peserta didiknya(Oktiani, 2017).

Autisme

Di dalam lembaga pendidikan peserta didik yang menyandang gangguan autisme sangat membutuhkan penanganan khusus serta memerlukan perhatian yang berbeda dengan peserta didik lainnya. Autisme, autisistik atau autisme itu sendiri adalah merupakan sebuah gangguan perkembangan pervasif yang luas, berat dan kompleks. "Auto" yang berarti sendiri dan "isme" yang berarti aliran/senang, yang gangguan tersebut meliputi gangguan dalam hal berinteraksi sosial, berkomunikasi, berbahasa, berperilaku, dalam hal emosi, kognitif dan lain sebagainya(S. A. Ritonga & Hasibuan, 2016).

Autisme dalam definisi klinis di sebut dengan Autismem Spectrum Disorder (ASD) yaitu memiliki kelainan pada awal kehidupan anak, keadaan anak penyandang autisme biasanya terjadi pada usia yang masih balita pada usia 2-3 tahun.(S. A. Ritonga & Hasibuan, 2016) Orang-orang lebih familiar di sebut dengan "orang autisme" atau masyarakat lebih di kenal dengan sebutan "orang dengan autisme". Dengan melihat bagaimana kondisi siswa autisme yang sifatnya Neurologis dapat mempengaruhi pemahaman belajar, kemampuan dalam komunikasi yang berhubungan dengan lawan bicaranya atau orang lain. Gangguan terhadap anak autisme termasuk gangguan Perkembangan Pervasif (GPP) dan bagian dari kelainan Spermurtm autisme atau ASD(Zubaidah & Utomo, 2021).Ciri-ciri pengidap Autismem:1.Gangguan berkomunikasi. Gangguan komunikasi yang kerap dialami anak penderita autisme adalah sulit bicara, menulis, membaca, dan memahami bahasa isyarat, seperti menunjuk dan melambai.2.Gangguan dalam berhubungan sosial.3.Gangguan berperilaku(Mansur, 2016).

Menurut Salim (2007,p.162), "autisme disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berhubungan satu sama lain, seperti genetika, kelainan fungsi pencernaan, pencemaran lingkungan, kelainan imunologi, kelainan metabolisme, kelainan pada masa kehamilan, kelainan susunan saraf pusat, kelainan biokimia." Autisme merupakan kondisi yang dapat terdeteksi semasa kanak-kanak dan berlangsung selama seumur hidup. Meski begitu, autisme bukanlah suatu penyakit, melainkan kondisi ketika otak

bekerja dengan cara yang berbeda dari orang lain. Orang yang mengidap autisme tidak bisa di klaim atau di nilai tidak memiliki kualitas hidup, akan tetapi pengidap autisme tidak menutup kemungkinan juga bisa memiliki kualitas hidup seperti manusia yang layak pada umumnya. Meskipun kondisinya berlangsung seumur hidup akan tetapi tetap memungkinkan bagi pengidap juga mempunyai kesempatan untuk berteman, berhubungan dengan orang lain, dan juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak untuk bekal masa depannya.(Syah Roni Amanullah, 2022) 1.Tingkatan spektrum autisme (ADS) Dalam buku DSM 5 oleh asosiasi psikiatris Amerika Gangguan spektrum autisme atau dikenal sebagai autisme memiliki tiga tingkatan. Seorang pengidap autisme di berikan sesuai dengan tingkat keparahan gejala untuk mengetahui keparahan pengidap autisme dapat di lihat berdasarkan seberapa banyak dukungan yang di butuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Ada tiga tahap gangguan spektrum autisme: ASD level 1, level 2, dan level 3 (Fadhil, 2022). Pertama Pasien ASD level 1 memerlukan bantuan khusus minimal yang hanya boleh diberikan sesekali. Kedua Gangguan spektrum autisme (ASD) tingkat 2 ditandai dengan kebutuhan seseorang akan bantuan sosial dalam aktivitas sehari-hari. Gangguan spektrum autisme sedang diperkirakan berada di antara level 1 dan 3. Dan ASD level 3 ditandai dengan meningkatnya kebutuhan dukungan dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini, ASD level 3 kemungkinan besar merupakan bentuk autisme yang paling parah jika dibandingkan dengan ASD level 1 dan 2.

Setiap kegiatan yang melibatkan pengajaran dan pembelajaran Sebelum KBM diterapkan kepada siswa, ada langkah yang disebut perencanaan pembelajaran. Selain itu, materi pembelajaran di sesuaikan tahapan kebutuhan siswa. Sekolah dapat melakukan pemeriksaan untuk mengetahui apa yang sebenarnya dibutuhkan siswa untuk mengetahui kemampuannya .Salah satu metode yang mungkin bisa di lakukan untuk Mengajari anak autisme yaitu dengan cara berinteraksi dengan orang lain secara pribadi akan membantu mereka mengurangi isolasi sosial. Anak autisme akan terus berkembang mengikuti lingkungan sekitarnya, anak autisme juga akan terlibat secara sosial dengan baik jika terdapat komunikasi yang efektif(S. A. Ritonga & Hasibuan, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan dapat di simpulkan bahwa sekolah SMP Zainul Hasan yang merupakan sekolah inklusif memberikan kesempatan kepada siswa pengidap autisme karena mengikuti peraturan pemerintah kurikulum pada tahun 2022. Akan tetapi Pada awal mulai sekolah pada tahun pertama siswa pengidap autisme tidak mendapatkan perhatian khusus sehingga tidak terlihat perkembangan dalam belajar dan berperilaku. Siswa pengidap autisme mendapatkan bimbingan dan perhatian setelah tahun kedua dengan ada strategi tindakan agar meningkatkan

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 2 (2024) 598 - 617 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i2.7195

pemahaman belajar yang di tugaskan kepada guru BK sekolah untuk menjadi guru pendamping khusus yang mana siswa autisme banyak mendapatkan bimbingan setelah belajar bersama dengan guru pendamping khusus sedikit mulai mampu dalam akademik maupun non akademik. Dengan adanya guru pendamping khusus maka guru wali kelas dan guru mata pelajaran tentunya mendapatkan bantuan yang besar dalam menangani siswa autisme. Hal ini akan meningkatkan pemahaman belajar siswa tersebut ketika memberikan materi atau petunjuk, dan juga akan memudahkan penyelenggaraan kategori penilaian siswa autisme di kelas. Terkait dengan kesimpulan tersebut, saran-saran berikut yang dapat diajukan: Pertama, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah inklusif mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan interaksi sosial anak autisme, yang merupakan informasi penting bagi pengelola sekolah inklusif dan tradisional. Dukungan sosial yang diberikan guru dan strategi pembelajaran yang diterapkan harus dipertahankan dan ditingkatkan guna mendorong perkembangan anak autisme lebih optimal.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 2 (2024) 598 - 617 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i2.7195

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarwati, A. (2020). Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Alquran Pada Autisme Slb Autisme Jalinan Hati Payakumbuh. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 15(1). <https://doi.org/10.33061/j.w.wacana.v15i1.3500>
- Arsyam, M., & M. Yusuf Tahir. (2021). Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.17>
- Bukhori, I. (2020). SATLOGI SANTRI PESANTREN ZAINUL HASAN GENGONG PAJARAKAN PROBOLINGGO : LOCAL GENIUS PENGUAT KARAKTER BANGSA. 6, 1-33.
- Daroni, G. A., Solihat, G., & Salim, A. (2018). Manajemen Pendidikan Khusus di Sekolah Luar Biasa Untuk Anak Autisme. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 196-204. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p196-204>
- Fadhal, M. (2022). Penggunaan Electronic Health Record (EHR) Dalam Keperawatan Jiwa : Literature Review. *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute*, 5(2). <https://doi.org/10.33862/citradelima.v5i2.265>
- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalbah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). Media penelitian kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Heriyansyah, H. (2018). Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(01), 116-127. <https://doi.org/10.30868/im.v1i01.218>
- Hernawati, S. (2017). Metodologi Penelitian dalam Bidang Kesehatan: Kuantitatif & Kualitatif. In *Forum Ilmiah Kesehatan (Forikes)*, Jawa Timur.
- Hidayah, Y., Halimah, L., Pandikar, E., & Azhari, N. (2021). Upaya Guru dan Orang Tua Dalam Membangun Karakter Mandiri Siswa Autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri A Kota Cimahi. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(3), 41-63. <https://doi.org/10.56806/jh.v2i3.23>
- Hidayat, muhammad almi. (2016). STRATEGI GURU DALAM PENINGKATAN KONSENTRASI BELAJAR SISWA AUTISME DI SEKOLAH INKLUSI. *Revista CENIC. Ciencias Biológicas*, 152(3).
- Izzah, I. (2020). Manajemen Religious Culture Satlogi Santri Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 45-63. <https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/attalim/article/view/336>
- Khairulazman, M., Bakar, A., & Fariz, M. (2020). Penafsiran Surah al-Muthaffin , al-Humazah dan al-Masad : Satu Analisa Terhadap Tafsir Ibn Kathir. *National Conference in Education Technical & Vocational Education Politeknik Tuanku Syed Sirajuddin*, November.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 2 (2024) 598 - 617 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i2.7195

- Khakim, M. (2019). Strategi Kepala Madrasah Tsanawiyah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Brebes. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 13(2).
- Lailatul Maghfiroh, A. M. (2017). Penggunaan Metode Aba (Applied Behavior Analysis) Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autisme Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Slb Negeri Pandaan. *Jurnal Al-Murabbi*, 2(2), 203-228. <https://doi.org/10.35891/amb.v2i2.602>
- Mansur. (2016). Hambatan Komunikasi Anak Autisme. *Al-Munzir*, 9(1).
- Meilani, K. S. (2020). Metode Pembelajaran PAI Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Zaman Sekarang. *Pendidikan Agama Islam*, V.
- Mujiati, H. (2015). *Jurnal Bianglala Informatika Vol 3 No 2 September 2015* – [http://lppm3.bsi.ac.id/jurnal.3\(2\),10-18](http://lppm3.bsi.ac.id/jurnal.3(2),10-18).
- Mundir, A. (2016). STRATEGI PEMASARAN JASA PENDIDIKAN MADRASAH. *Malia: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1).
- Murni. (2019). Manajemen Tenaga Pendidik Dan Kependidikan. *Jurnal Intelektualita*, 13(2), 167-176. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/7224%0Ahttps://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/4445/2926%0Ahttp://repository.unika.ac.id/20131/5/14.D1.0204%0A%286.03%29..pdf> BAB IV.pdf%0Ahttps://media.neliti.com/media/publicati
- Nuzulia, A. (1967). skripsi bab II. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 148, 5-24.
- Okta Kisti, M., & Dafit, F. (2023). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Autisme. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 454-463. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.344>
- Oktafiana, R., Fathiyani, & Musdalifah. (2020). KEBIJAKAN KESEJAHTERAAN GURU TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN. *Jurnal Mappesona*, 3(3).
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216-232. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>
- Qosim, N. (2020). Aplikatif Manajemen Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Santri. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 6(1).
- Rahman, D., & Akbar, A. R. (2021). PROBLEMATIKA YANG DIHADAPI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI TANTANGAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *Nazzama: Journal of Management Education*, 1(1). <https://doi.org/10.24252/jme.v1i1.25242>
- Ramli, M. (2015). Hakikat pendidikan dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 61-85. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>
- Rasimin. (2018). Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif. In *Mitra Cendekia*.
- Ritonga, R. (2018). Pengaruh Motivasi Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru Terhadap

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 2 (2024) 598 - 617 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i2.7195

- Kinerja Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Sawangan Kota Depok. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2).
- Ritonga, S. A., & Hasibuan, E. J. (2016). Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Autisme Di Slb Taman Pendidikan Islam (Tpi). *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 2(2). <https://doi.org/10.31289/simbollika.v2i2.1030>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Ruslan & Wibayanti. (2019). Pentingnya Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Sapti, M., Pancapalaga, W., Widari, W., Rambat, R., Suparti, S., Arquitectura, E. Y., Introducci, T. I., 赫晓霞, Iv, T., Teatinas, L. A. S., Conclusiones, T. V. I. I., Contemporáneo, P. D. E. U. S. O., Evaluaci, T. V, Ai, F., Jakubiec, J. A., Weeks, D. P. C. C. L. E. Y. N. to K. in 20, Mu, A., Inan, T., Sierra Garriga, C., ... Evvyani, L. (2019). *AI ZULFIHA REMSIS. Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 53(1), 1689-1699. <https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106%0A>
- Solehuddin, S., & Yunus, M. (2022). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam di Mi Nurul Anwar Tenggara Bondowoso. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v4i2.115>
- Suwarno, S. (2016). Pendekatan Kebijakan Publik dalam Politik Pendidikan Islam. *Jurnal As-Salam*, 1(1).
- Syah Roni Amanullah, A. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: TunaGrahita, Down Syndrom Dan Autisme. *Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1).
- Zubaidah, Z., & Utomo, P. (2021). Kesejahteraan Psikologis Anak Autisme Ditinjau dari Layanan Bimbingan dan Konseling Berkebutuhan Khusus di Sekolah. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 3(1), 25-32. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/hawa/article/view/5420>